

Pergolakan Inisiator Takhrij Hadis dan Tawaran Metodenya, Antara Aḥmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

The Upheaval of Takhrij Hadith Initiators and Their Offers of Its Methods, Between Aḥmad al-Ghumārī and Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

Aennul Yaqin

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: aennul25@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i2.4977>

Submitted: 2022-10-29 | Revised: 2022-11-21 | Accepted: 2021-12-10

Abstract

*Books on takhrij hadith have appeared since the 6th century AH. In that century, people had no difficulty finding a hadith, because of their high level of knowledge and memorization. However, over time, hadith was cultivated not only by hadith experts, but also the general public. They have difficulties in searching for hadiths, especially since the previous figures did not inherit the steps of searching for hadiths. It was only in the 14th century AH, that there were figures who had concern for this problem. Experts are divided into two camps in determining who was the pioneer of the takhrij hadith method. Some say Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, some others say Aḥmad al-Ghumārī. In this article, we discuss the pioneering debate on the takhrij hadith method. The research method used is inductive-comparative with the main references, namely the books *Ḥuṣūl al-Tafrīj* and *Uṣūl al-Takhrīj*. Apart from that, this article also discusses the takhrij hadith method which is offered by both of them. The results of this article indicate that the pioneer of the takhrij hadith method was Aḥmad al-Ghumārī, although Maḥmūd al-Ṭaḥḥān claims he has not found any figures who have written about the takhrij hadith method. As for their offer of the takhrij method, Aḥmad al-Ghumārī presents his offer in two ways, while Maḥmūd al-Ṭaḥḥān presents it in five ways.*

Keywords: Hadith, Takhrij, Ahmad al-Ghumārī, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

Abstrak

Buku-buku mengenai takhrij hadis sudah muncul sejak abad ke-6 H. Di abad tersebut, orang-orang tidak memiliki kesulitan dalam menelusuri asal sebuah hadis, karena tingkat keilmuan dan kekuatan hafalan mereka yang tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu, hadis digeluti bukan hanya oleh para ahli hadis, tetapi juga orang umum. Mereka menemukan kesulitan dalam mencari hadis, apalagi tokoh terdahulu tidak mewariskan langkah pencarian hadis. Barulah pada abad ke-14 H, terdapat tokoh yang memiliki kepedulian terhadap masalah ini. Para ahli terbagi menjadi dua kubu dalam menetapkan siapa perintis dari metode takhrij hadis. Sebagian mengatakan Maḥmūd

al-Ṭaḥḥān, sebagian yang lain mengatakan Aḥmad al-Ghumārī. Dalam artikel ini, dibahas mengenai perdebatan perintis dari metode takhrij hadis. Metode penelitian yang digunakan adalah induktif-komparatif dengan rujukan utama, yaitu buku *Ḥuṣūl al-Tafrīj* dan *Uṣūl al-Takhrīj*. Selain itu, artikel ini juga mendialogkan metode takhrij hadis yang ditawarkan keduanya. Hasil artikel ini menunjukkan bahwa perintis dari metode takhrij hadis adalah Aḥmad al-Ghumārī, meskipun Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mengklaim belum menemukan ada tokoh yang sudah menuliskan tentang metode takhrij hadis. Sedangkan mengenai tawaran metode takhrij mereka, Aḥmad al-Ghumārī menyajikan tawarannya dengan dua cara, sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menyajikannya dengan lima cara.

Kata Kunci: Hadis, Takhrij, Aḥmad al-Ghumārī, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

Pendahuluan

Kajian terhadap penelusuran sebuah hadis ke sumber asalnya atau yang lebih dikenal dengan takhrij hadis sudah dilakukan oleh ulama-ulama terdahulu, seperti al-Ḥāzimī (w. 584 H/1188 M) dengan bukunya *Takhrīj Aḥādīth al-Muḥadhdhab*,¹ al-Zayla‘ī (w. 762 H/1360 M) dengan bukunya *Nasb al-Rāyah li-Aḥādīth al-Hidāyah*,² al-‘Irāqī (w. 806 H/1403 M) dengan bukunya *al-Mughnī ‘an Ḥaml al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrīj mā fī al-Iḥyā’ min al-Akḥbār*,³ Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī (w. 852 H/1448 M) dengan bukunya *al-Talkhīs al-Ḥabīr*

fī Takhrīj Aḥādīth al-Rāfi‘ī al-Kabīr,⁴ dan ulama-ulama lainnya.

Faktor utama yang mendorong para ulama terdahulu melakukan kegiatan takhrij adalah munculnya disiplin ilmu keislaman lain, seperti sejarah (*tārīkh*), fikih, dan tafsir, yang banyak mengutip sejumlah hadis, namun tidak menjelaskan sumber kitab hadis mana yang mereka ambil dan bagaimana kualitas hadisnya.⁵

Di era tokoh-tokoh yang disebutkan di atas, para ulama hadis (*muḥaddithīn*) memiliki wawasan dan kualitas keilmuan yang tinggi, khususnya dari

¹ Karya ini diurutkan paling pertama dalam buku *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid* dan dianggap sebagai salah satu karya takhrij tertua. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid* (Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif, 1996), 15.

² ‘Abd Allāh ibn Yūsuf al-Zayla‘ī, *Nasb al-Rāyah li-Aḥādīth al-Hidāyah* (Jeddah: Dār al-Qiblah li-al-Thaqāfah al-Islāmiyyah, t.th.), 1.

³ ‘Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusyan al-‘Irāqī, *Al-Mughnī ‘an Ḥaml al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrīj mā fī al-Iḥyā’ min al-Akḥbār* (Riyadh: Maktabah Ṭabariyyah, 1995), 1.

⁴ Aḥmad ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Al-Tamyīz fī Talkhīs Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Wajīz* (Riyadh: Dār Aḍwā’ al-Salaf, 2007), 1.

⁵ Muḥammad ibn Zāfir al-Shahrī, *‘Ilm al-Takhrīj wa-Dauruh fī Ḥifẓ al-Sunnah al-Nabawiyyah* (t.tp.: t.p., t.th.), 8.

segi hafalan hadis, sehingga mereka dengan mudah mampu menentukan asal suatu hadis berdasarkan ingatan mereka, tanpa perlu membutuhkan langkah-langkah atau metode takhrij hadis. Ketidakbutuhan para ulama hadis terdahulu terhadap metode takhrij hadis, nyatanya berdampak negatif pada orang-orang setelahnya. Sebab, kajian hadis tidak lagi hanya digeluti oleh para ulama hadis, tetapi para pelajar pemula, orang-orang dari pegiat disiplin ilmu lain, bahkan dari kalangan orientalis sekalipun tertarik terhadap kajian hadis.⁶

Kenyataan ini tidak pernah terlintas dalam benak para ulama hadis terdahulu, apalagi mereka harus menyusun metode takhrij hadis. Hal ini dapat dimaklumi, karena memang di era mereka, tidak pernah dijumpai adanya orang yang kesulitan melakukan takhrij hadis, sehingga perlu disusun buku yang membahas secara khusus tentang metode takhrij hadis.⁷

⁶ Sa'd ibn 'Abd Allāh Āl Ḥumayd, *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīth* (Riyadh: Dār al-'Ulūm al-Sunnah, 2000), 23.

⁷ *ibid.*

⁸ Menurut 'Alī Nāyif Biqā'ī, buku-buku metode takhrij hadis bukanlah buku yang muncul sejak dahulu. Tetapi, muncul pada era-era sekarang, tepatnya pada abad ke-14 H. Bahkan, sebagian besar para penulis metode takhrij hadis masih hidup. Pernyataan ini, dikemukakan Biqā'ī pada tahun 2002 ketika selesai menyusun buku *Takhrīj al-Ḥadīth al-*

Problematika ini kemudian mendapat kepedulian dari para ulama di abad ke-14 H/20 M. Berdasarkan catatan para ahli, metode takhrij hadis baru muncul di abad tersebut.⁸ Tokoh yang senantiasa diperdebatkan, bahkan hingga hari ini, mengenai inisiator metode takhrij hadis adalah Aḥmad al-Ghumārī (1320-1380 H/1902-1960 M) dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān (1353-1444 H/1935-2022 M). Sebagian ahli ada yang mencatat al-Ghumārī sebagai perintis, dan sebagian yang lain mencatat al-Ṭaḥḥān. Misalnya, 'Alī Nāyif Biqā'ī dalam *Takhrīj Ḥadīth al-Sharīf*,⁹ 'Abd al-Ghafūr ibn 'Abd al-Ḥaq al-Balūshī (l. 1326 H/1908 M), dalam buku *Ilm al-Takhrīj wa-Dauruh fī Khidmah al-Sunnah*,¹⁰ menetapkan al-Ghumārī sebagai perintis. Sedangkan Sa'd ibn 'Abd Allāh Āl Ḥumayd dalam *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīth*,¹¹ 'Abd al-'Azīz ibn Ṣāliḥ al-Laḥīdān (w. 1439 H/2018 M) dalam *al-Ṭuruq al-'Ilmiyyah fī Takhrīj al-Aḥādīth al-Nabawiyyah*,¹²

Sharīf. 'Alī Nāyif Biqā'ī, *Takhrīj Ḥadīth al-Sharīf* (Beirut: Dār al-Bashā'ir al-Islāmiyyah, 2002), 19.

⁹ *ibid.*, 20.

¹⁰ 'Abd al-Ghafūr ibn 'Abd al-Ḥaq al-Balūshī, *Ilm al-Takhrīj wa-Dauruh fī Khidmah al-Sunnah* (t.tp.: t.p., t.th.), 16.

¹¹ Ḥumayd, *Ṭuruq Takhrīj*, 23.

¹² 'Abd al-'Azīz ibn Ṣāliḥ al-Laḥīdān, *Al-Ṭuruq al-'Ilmiyyah fī Takhrīj al-Aḥādīth al-Nabawiyyah* (Riyadh: Al-Jāmi'ah Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, t.th.), 4.

Al-Ḥādī Rushū dalam *Takhrīj al-Ḥadīth al-Ḍawābiṭ wa-Manāhij*,¹³ ‘Addāb Maḥmūd al-Ḥamsh (l. 1368 H/1949 M) dalam *Muḥāḍarāt fī ‘Ilm Takhrīj al-Ḥadīth wa-Naqdih*,¹⁴ menetapkan al-Ṭaḥḥān sebagai perintis.

Kesulitan para ahli dalam menentukan siapa inisiatornya disebabkan dua sisi; satu sisi Aḥmad al-Ghumārī memiliki usia sedikit lebih senior dari Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, di sisi yang lain, buku metode takhrij Maḥmūd al-Ṭaḥḥān lebih masyhur ketimbang buku Aḥmad al-Ghumārī dan di dalamnya terdapat klaim bahwa al-Ṭaḥḥān belum pernah menjumpai adanya karya yang membahas secara khusus mengenai metode takhrij hadis.¹⁵

Berdasarkan keterangan yang telah diungkap di atas, artikel ini menjawab pertanyaan siapa sebenarnya inisiator metode takhrij hadis dan bagaimana tawaran metode takhrij hadis mereka. Langkah yang dipilih untuk menjawab pertanyaan di atas adalah induktif-komparatif dengan rujukan utamanya

yaitu buku *Ḥuṣūl al-Tafrīj* karya al-Ghumārī dan *Uṣūl al-Takhrīj* karya al-Ṭaḥḥān. Induktif di sini dimaksudkan untuk membentuk sebuah pernyataan umum yang diambil dari indikasi-indikasi seputar inisiator metode takhrij hadis.¹⁶ Sedangkan komparatif dimaksudkan untuk memperbandingkan kedua metode takhrij hadis antara al-Ghumārī dan al-Ṭaḥḥān, apakah metode takhrij hadis yang mereka tawarkan ada keterpengaruhannya dari tokoh yang menulis pertama kali atau tidak ada. Selain itu, komparatif juga berguna untuk melihat apa persamaan dan perbedaannya, serta kelebihan dan kekurangan dari kedua tawaran metode takhrij hadis mereka.¹⁷

Biografi Singkat Ahmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

1. Aḥmad al-Ghumārī

Aḥmad al-Ghumārī lahir pada hari Jum’at, 27 Ramadhan 1320 H bertepatan dengan 26 Desember 1902 M

¹³ Al-Ḥādī Rushū, *Takhrīj al-Ḥadīth al-Ḍawābiṭ wa-Manāhij* (Tunisia: Maktabah ‘Alā’ al-Dīn, 2010), 16.

¹⁴ ‘Addāb Maḥmūd al-Ḥamsh, *Muḥāḍarāt fī ‘Ilm Takhrīj al-Ḥadīth wa-Naqdih* (t.tp.: Dār al-Furqān, t.th), 12.

¹⁵ ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Muhsin al-Tuwayjirī, *Nash’ah ‘Ilm al-Takhrīj wa-Aṭwāruh*

(Riyadh: Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad ibn Sa‘ūd al-Islāmiyyah, 2001), 282.

¹⁶ Bruce Joyce, dkk, *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 115.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 57.

di kota Tetouan, Maroko.¹⁸ Aḥmad al-Ghumārī wafat di Kairo, Mesir pada hari Minggu bulan Jumadilakhir tahun 1380 H bertepatan pada bulan November tahun 1960 M dan di kuburkan di perkuburan *al-Khafīr*. Penyebab kewafatannya adalah sakit keras yang telah dideritanya sejak 8 bulan lamanya.¹⁹

Aḥmad al-Ghumārī memiliki beberapa saudara, yaitu ‘Abd Allāh al-Ghumārī (w. 1413 H/1993 M), Muḥammad al-Zamzamī al-Ghumārī (w. 1408 H/1987 M), ‘Abd al-Ḥay al-Ghumārī (w. 1415 H/1995 M), ‘Abd al-‘Azīz al-Ghumārī (w. 1418 H/1998), al-Ḥasan al-Ghumārī (w. 1431 H/2010 M), dan Ibrāhīm al-Ghumārī (w. 1424 H/2003 M). Dua nama terakhir, al-Ḥasan dan Ibrāhīm, bukan merupakan saudara seayah-seibu, hanya sebatas saudara seayah saja.²⁰

Mengenai perkembangan dan perjalanan intelektualnya, di mulai pada tahun 1325 H/1907 M, tepatnya saat

Aḥmad al-Ghumārī berusia 5 tahun, ayahnya menyerahkan Aḥmad al-Ghumārī ke lembaga pendidikan (*al-maktab*) untuk belajar kepada al-‘Arabī ibn Aḥmad Būdarrāh. Di sana, Aḥmad al-Ghumārī menghafal al-Qur’an dan buku-buku dasar (*matn*) populer.²¹

Di tahun 1329 H/1911 M, ayahnya membawa seluruh keluarganya, termasuk Aḥmad al-Ghumārī pergi menunaikan kewajiban ibadah haji. Saat di Madinah, ia mengalami kejadian-kejadian luar biasa, seperti bermimpi bertemu Nabi dan seorang ahli hadis Madinah, Muḥammad ibn Ja‘far al-Kattānī (w. 1345 H/1926 M). Setelah selesai berhaji, mereka sekeluarga kembali ke Maroko.²² Di Maroko, ayahnya kembali menggembelngnya dengan materi-materi keagamaan dari segala macam aspek. Bahkan tak mengherankan di usianya yang masih muda, ia telah membaca banyak buku dan sangat tertarik dengan ilmu hadis.²³

¹⁸ Muḥammad ibn al-Fātimī al-Silmī, *Is‘āf al-Ikhwān al-Rāghibīn bi-Tarājim Thullah min ‘Ulamā’ al-Maghrib al-Mu‘āṣirīn* (t.tp.: Maṭba‘ah al-Jadīdah, 1992), 34.

¹⁹ Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Al-Mudāwī li-‘Ilal al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr wa-Sharḥay al-Munāwī* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 1996), I/49.

²⁰ ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Qādir al-Talīdī, *Ḥayāh al-Shaykh Aḥmad ibn al-Ṣiddīq* (t.tp.: Maṭba‘ah al-Mahdiyyah, t.th), 110.

²¹ Al-Silmī, *Is‘āf al-Ikhwān al-Rāghibīn*, 34-35.

²² Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Al-Baḥr al-‘Amīq fī Marwiyāt Ibn al-Ṣiddīq* (Kairo: Dār al-Kutubī, 2007), I/49.

²³ Tercatat ia telah membaca buku *Safrā’ al-Asfār* karya dari Muḥammad al-Kattānī (w. 1345 H/1926 M), *al-La‘ālī’ al-Maṣnū‘ah* karya al-Suyūfī (w. 911 H/1505 M), *al-Qaul al-Musaddad fī al-Dhibb ‘an Musnad Aḥmad* karya Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w. 852

Di tahun 1339 H/1920 M, atas dasar perintah ayahnya, ia pergi menuju Kairo, Mesir untuk mendalami ilmu agama. Di sana, ia bergabung dengan ikatan pelajar al-Azhar, serta belajar kepada para ulama yang telah diakui keilmuannya, seperti Muḥammad Imām ibn Ibrāhīm al-Saqā (w. 1354 H/1935 M).²⁴ Selain itu, ia juga belajar *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* kepada Muḥammad Bukhayt ibn Ḥusayn al-Muṭī'ī (w. 1354 H/1935 M), *Muwaṭṭa' Mālik* kepada Muḥammad ibn Ibrāhīm al-Samālūṭī (w. 1353 H/1934 M), *Ṣaḥīḥ Muslim bi-Sharḥ al-Nawāwī* kepada Aḥmad ibn Naṣr al-'Adawī, dan lainnya.²⁵

Di tahun 1341 H/1922 M, setelah 2 tahun berada di Mesir, Aḥmad al-Ghumārī mendapati keadaan yang sangat menyayat hati dan mengharuskannya kembali ke Maroko. Penyebabnya adalah wafatnya ibunda tercinta, al-Zahrā. Selama di Maroko, ia mengurung dirinya di rumah selama 2 tahun lamanya. Ia sama sekali tidak

keluar rumah, kecuali hanya untuk shalat. Ia tidak tidur sepanjang malam hingga pagi hari sampai ia telah melaksanakan shalat Ḍuḥā terlebih dahulu. Tujuannya tidak lain adalah untuk fokus belajar dan menulis. Pada waktu-waktu ini, ia berhasil mentakhrij hadis-hadis dalam *Musnad al-Shihāb* dan menyusunnya dalam sebuah buku yang dinamai dengan *Faṭḥ al-Wahhāb fī Takhrīj Ahādīth al-Shihāb*.²⁶

Di tahun 1344 H/1925 M, ayahnya menghadiri muktamar Khilāfah di Shām. Pada masa-masa ini, Aḥmad al-Ghumārī dan ayahnya berkunjung ke Damaskus untuk menemui Muḥammad ibn Ja'far al-Kattānī. Setelah itu, keduanya kembali ke Maroko. Di Maroko, Aḥmad al-Ghumārī mulai memberi perhatian lebih kepada hadis, baik itu menghafal, membaca, menulis, dan mengajar. Di sana, ia mengajar *Nayl*

H/1448 M), *Mizān al-I'tidāl* karya al-Dhahabī (w. 748 H/1347 M), *al-Maqāṣid al-Ḥasanah* karya al-Sakhāwī (w. 902 H/1496 M), *Tadhkirah al-Mawdū'āt* karya Ibn Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H/1113 M), *Muntakhab Kanz al-'Ummāl*, *Musnad Aḥmad*, *Mishkāt al-Maṣābīh*, dan *al-Taysīr 'ala al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ* karya dari al-Munāwī (w. 1031 H/1621 M). Al-Ghumārī, *Al-Mudāwī*, I/32.

²⁴ Dengannya ia belajar *al-Ājurūmiyyah bi-Sharḥ al-Kafrāwī*, *Sharḥ Ibn 'Aqīl*, *Jauhar al-Tauḥīd*, *Musnad al-Shāfi'ī*,

Thulāthiyyāt al-Bukhārī, *al-Adab al-Mufrad*, dan *Musalsal 'Ashurā'*. Menurut pengakuan gurunya ini, Aḥmad al-Ghumārī merupakan pelajar yang sangat cerdas. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa ini adalah keberkahan dari kesalehan orangtuanya Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Al-Hidāyah fī Takhrīj Ahādīth al-Bidāyah* (Beirut: 'Ālam al-Kutub, 1987), I/49.

²⁵ Al-Silmī, *Is'āf al-Ikhwān al-Rāghibīn*, 35.

²⁶ Al-Ghumārī, *Al-Hidāyah*, I/52.

al-Awṭār dan *al-Shamā'il al-Muḥammadiyah*.²⁷

Di tahun 1349 H/1930 M, ia memutuskan untuk kembali ke Kairo. Akan tetapi, ia membawa serta beberapa saudaranya, yaitu 'Abd Allāh al-Ghumārī dan Muḥammad al-Zamzamī al-Ghumārī. Di Kairo, ia banyak menulis buku. Bahkan uniknya, banyak ulama al-Azhar yang belajar darinya, karena kagum terhadap ilmu yang dikuasainya. Di sana, ia mengajar *Fath al-Bārī bi-Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dan *Muqaddimah Ibn Ṣalāḥ*.²⁸

Di tahun 1354 H/1935 M, Aḥmad al-Ghumārī kembali mendapati kabar duka, karena ayahnya telah menutup usia. Kondisi ini mengharuskannya kembali ke Maroko. Sekembalinya ini, ia aktif mengajar hadis, khususnya *al-Kutub al-Sittah*.²⁹

Di tahun 1355 H/1936 M sampai 1365 H/1945 M, ia melakukan perlawanan terhadap penjajah dan berusaha mengusir mereka dari Maroko. Usahanya ini menyebabkan dirinya mendekam di penjara selama 3 tahun. Setelah keluar dari penjara, pergerakan-

pergerakannya sangat dibatasi di Ṭanjah.³⁰

Di tahun 1377 H/1957 M, setelah mengalami penderitaan dari penjajah, ia kemudian memutuskan untuk kembali ke Kairo. Di sana, ia diterima dengan hormat dan dimuliakan. Di sana, ia bisa lagi menulis buku dan pergi ke berbagai negara dengan leluasa, seperti Hijāz, Shām, dan Sūdān.³¹ Di tahun 1380 H/1960 M, ia mengalami sakit keras sampai 8 bulan lamanya. Penyakitnya ini yang menghantarkannya pada kematian.³²

Aḥmad al-Ghumārī merupakan tokoh yang sangat produktif. Karya-karyanya bukan hanya dalam bidang hadis, tetapi juga mencakup ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti akidah, tafsir, fikih, tasawuf, dan sejarah.³³ Menurut catatan Maḥmūd Sa'īd ibn Muḥammad Mamdūḥ, karyanya mencapai lebih dari 150 buku. Sedangkan menurut pengakuan 'Abd Allāh al-Talīdī (w. 1438 H/2016 M), karyanya mencapai 300 buku. Sebagian besarnya merupakan karya di bidang hadis.³⁴ Di antara karya-karya Aḥmad al-Ghumārī

²⁷ ibid.

²⁸ ibid, I/53.

²⁹ ibid.

³⁰ ibid, I/54.

³¹ ibid.

³² ibid, I/55.

³³ Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq al-Ghumārī, *Taḥqīq al-Amāl fī Ikhrāj Zakāt al-Fiṭr bi-al-Māl* (Kairo: Dār al-Baṣā'ir, 2010), 9-10.

³⁴ Maḥmūd Sa'īd ibn Muḥammad Mamdūḥ, *Tashnīf al-Asmā' bi-Shuyūkh al-*

dalam bidang hadis adalah *al-Bayān wa-al-Tafṣīl li-Waṣl mā fī al-Muwattaʿaʿ min al-Balāghāt wa al-Marāsīl, al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Bidāyah, al-Iktifā bi-Takhrīj Aḥādīth al-Shifā, al-Kasmalah fī Tahqīq al-Ḥaqq min Aḥādīth al-Basmalah, al-Mudāwī li-ʿIlal al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr wa-Sharhay al-Munāwī, al-Mughīr ʿala al-Aḥādīth al-Mauḍūʿah fī al-Jāmiʿ al-Ṣaghīr, al-Mushim fī Bayān Ḥāl Ḥadīth Ṭalab al-ʿIlm Farīdah ʿala Kulli Muslim, al-Raghāʾib fī Turuq Ḥadīth li-Yablugh al-Shāhid al-Ghāʾib, al-Ṣawāʾiq al-Munzalah ʿala Man Ṣaḥḥaḥ Ḥadīth al-Basmalah, Huṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj.*³⁵

2. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

Nama lengkapnya adalah Abū Ḥafṣ Maḥmūd ibn Aḥmad al-Ṭaḥḥān al-Ḥalabī al-Naʿīmī. Ia merupakan keturunan Rasulullah saw. melalui jalur ʿAlī ibn Ḥusayn ibn ʿAlī ibn Abī Ṭālib. Lahir di al-Bab, Aleppo, Syiria pada tanggal 12 Juni 1935 M bertepatan dengan 10 Rabiʿul Awal 1354 H. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān tumbuh dari

keluarga yang agamis. Ayahnya, Aḥmad al-Ṭaḥḥān, senantiasa mengarahkan anaknya untuk belajar dan mencintai ilmu.³⁶

Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menempuh pendidikan dasarnya di dua tempat, sebagian masa pendidikannya di kota al-Bab, sebagian lainnya di Manbij. Sekolah menengahnya di kota Aleppo atau Ḥalb dan lulus pada tahun 1373 H/1954 M. Di sekolah menengahnya itu, ia berhasil menyelesaikan hafalan Qurʾannya selama 2 tahun di hadapan mufti Aleppo, Muḥammad Najīb Khayāṭah. Maḥmūd al-Ṭaḥḥān kemudian melanjutkan pendidikannya di Universitas Damaskus pada tahun 1375 H/1956 M dan lulus pada tahun 1380 H/1960 M.³⁷

Informasi mengenai pendidikan Magister Maḥmūd al-Ṭaḥḥān sulit dilacak. Tercatat masa pendidikan Magisternya, berbarengan dengan kontrak mengajarnya di Universitas Islam Madinah, Arab Saudi pada tahun 1389 H/1969 M. Namun, Universitas apa yang dipilih ketika Magister, tidak

Ijāzah wa-al-Samāʿ (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2013), I/220. ʿAbd Allāh ibn al-ʿAbbās al-Jarārī, *Al-Taʿlīf wa-Nahḍatuh bi-al-Maghrib fī al-Qarn al-ʿIshrīn* (Rabat: Dār al-Maʿārif, 1985), 33.

³⁵ *ibid.*, I/220-230. Muḥammad ibn ʿAbd Allāh al-Talīdī, *Turāth al-Maghāribah fī*

al-Ḥadīth al-Nabawī wa-ʿUlūmih (Beirut: Dār al-Bashāʾir al-Islāmiyyah, 1995), 201.

³⁶ Multaqā Ahl al-Ḥadīth, *Tarjamah al-Duktūr Maḥmūd Aḥmad al-Ṭaḥḥān* (t.tp.: t.p., t.th.), 79.

³⁷ *ibid.*

tercatat. Sedangkan pendidikan doktoralnya ditempuh di Universitas al-Azhar. Ia mendapat gelar Doktor di bidang hadis pada tahun 1391 H/1971 M, dengan judul disertasi, *al-Ḥāfiẓ al-Khaṭīb al-Baghdādī wa-Atharuhu fī ‘Ulūm al-Ḥadīth (al-Ḥāfiẓ al-Khaṭīb al-Baghdādī dan Pengaruhnya dalam Ilmu Hadis)*.³⁸

Rekam jejak mengajarnya, tercatat ia pernah mengajar di Universitas Islam Madinah mengampu matakuliah hadis dan ilmu hadis selama 10 tahun. Setelah 10 tahun di Universitas Islam Madinah, ia pindah mengajar ke Universitas Islam Muhammad ibn Saud selama 7 tahun. Di Universitas inilah ia berhasil menyelesaikan buku *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, tepatnya pada tahun 1397 H/1977 M. Buku tersebut dijadikan pedoman bagi mahasiswa di Universitas tersebut. Setahun atau dua tahun setelahnya, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān berhasil menyelesaikan buku dalam bidang takhrij hadis yang terkenal hingga saat ini, yaitu *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid*. Selain di Universitas Muhammad ibn Saud, kedua buku ini juga menjadi pedoman di Universitas-Universitas lainnya.³⁹

Di tahun 1402 H/1982 M, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān pindah mengajar di Fakultas Syari’ah dan Studi Islam di Universitas Kuwait sampai tahun 1425 H/2005 M. Di sana, ia ditetapkan sebagai guru besar dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Saat usianya sudah mencapai 70 tahun, ia kembali ke kota kelahirannya Aleppo.⁴⁰

Mengenai guru-gurunya, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān belajar kepada guru-guru kompeten. Ia belajar Nahwu dan Alfiah ibn Mālik kepada Syeikh Jum’ah Abū Zallām, mufti Manbaj, belajar Tauhid kepada Syeikh ‘Abd al-Wahhāb dan Syeikh Muḥammad Abū al-Khayr Zayn al-‘Ābidīn, belajar ilmu Muṣṭalaḥ, Balaghah, dan Fikih Ḥanafī kepada Syeikh Muḥammad al-Mallāḥ, belajar Tajwid, Tilawah, dan Faraid kepada Syeikh Muḥammad Najīb Khayyāṭah, belajar ‘Arūdh kepada Syeikh Muḥammad Sulqīnī dan Syeikh Muḥammad As’ad ‘Abajī, dan belajar Ṣarf kepada Syeikh Muḥammad Nājī Abū Ṣāliḥ dan Syeikh ‘Abd Allāh Ḥammād. Sedangkan keilmuan hadisnya, ia memperoleh dari Syeikh Muḥammad Abū Zahwū, penulis buku *al-Ḥadīth wa-al-Muḥaddithūn*, dan

³⁸ ibid, 80.

³⁹ ibid.

⁴⁰ ibid.

Syeikh Muḥammad al-Shammāḥī, ahli hadis dari al-Azhar, Mesir.⁴¹

Maḥmūd al-Ṭaḥḥān termasuk tokoh hadis yang sangat produktif, tercatat ia banyak menulis buku, di antaranya *Taysīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīth*, *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid*, *Ināyah al-Muḥaddithīn bi-Matn al-Ḥadīth ka-Ināyatihim bi-al-Asānid*, *Mafhūm al-Tajdīd bayna al-Sunnah al-Nabawiyah wa-Ad'iyā' al-Tajdīd*, *Mu'jam al-Muṣṭalaḥāt al-Ḥadīthiyah*, *al-Khaṭīb al-Baghdādī*, dan lainnya.⁴²

Penentuan Inisiator Metode Takhrij Hadis

Al-Tuwayjirī dalam artikelnya, *Nash'ah 'Ilm al-Takhrīj wa-Aṭwāruh*, menyebut dua tokoh yang diperdebatkan menjadi inisiator atau perintis dari metode takhrij hadis. Dua tokoh tersebut adalah Aḥmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Keduanya sama-sama memiliki buku metode takhrij hadis. Al-Ghumārī dengan *Huṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-'Azwa-al-Takhrīj*, sedangkan al-Ṭaḥḥān dengan *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid*.⁴³

Dilihat dari masa hidup, Aḥmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān hidup di abad yang sama, yaitu abad 14 H/20 M. Namun, al-Ghumārī memiliki usia yang lebih senior dibanding Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Aḥmad al-Ghumārī lahir di tahun 1320 H/1902 M, sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān lahir di tahun 1353 H/1935 M.⁴⁴

Fakta ini tentu tidak menjadi jaminan kalau karya Aḥmad al-Ghumārī lebih awal daripada karya Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, sebab Maḥmūd al-Ṭaḥḥān sendiri dalam pendahuluan bukunya mengklaim bahwa sepanjang pengetahuannya, ia belum menjumpai ada buku yang secara khusus menyusun tentang metode takhrij hadis:

وأما موضوع أصول التخریج، فلا أعلم أن أحدا تعرض للبحث أو التصنيف فيه، لا في القديم ولا في الحديث.⁴⁵

Adapun mengenai dasar-dasar takhrij, saya tidak mengetahui adanya orang yang telah menyusun tentang takhrij, baik dalam bentuk penelitian atau karya, entah itu di masa lampau atau di masa sekarang.

Tentu hal ini menjadi sebuah problem. Di satu sisi al-Ghumārī

⁴¹ ibid, 79.

⁴² ibid, 80.

⁴³ Al-Tuwayjirī, *Nash'ah 'Ilm al-Takhrīj*, 282.

⁴⁴ ibid.

⁴⁵ Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, 5.

memiliki usia yang lebih senior, di sisi yang lain al-Ṭaḥḥān mengklaim kalau dirinya belum pernah menemukan ada karya yang membahas tentang metode takhrij hadis.

Indikasi-indikasi yang menunjukkan inisiator metode takhrij hadis sebagaimana disebut di atas dapat dikatakan sama kuat dan belum dapat menentukan siapa inisiatornya. Jika demikian, maka langkah berikutnya adalah dengan melihat kapan buku keduanya ditulis. Merujuk pada pernyataan al-Tuwayjirī dalam artikelnya yang berjudul *Nash 'ah 'Ilm al-Takhrīj wa-Aṭwāruh* dikatakan bahwa karya Maḥmūd al-Ṭaḥḥān baru selesai ditulis pada tahun 1398 H/1978 M. Sedangkan karya al-Ghumārī tidak ada data pasti yang menunjukkan kapan karyanya ditulis. Namun, terdapat indikasi kuat, di mana jika diperhatikan dengan seksama, bahwa pada tahun selesainya karya al-Ṭaḥḥān, yaitu 1398 H/1978 M, Aḥmad al-Ghumārī sudah wafat, yaitu pada tahun 1380 H/1960 M. Artinya, karya *Ḥuṣūl al-Tafrīj bi-Uṣūl al-'Azw wa-al-Takhrīj* yang ditulis al-Ghumārī sudah ada, setidaknya 18 tahun lebih dulu dibanding karya al-

Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid*. Dari sini, jelas bahwa al-Ghumārīlah yang menjadi inisiator dari metode takhrij hadis.⁴⁶

Di samping itu, klaim al-Ṭaḥḥān tentang ketidaktahuannya mengenai ada-tidaknya karya yang secara khusus membahas metode takhrij hadis patut dipertanyakan, sebab ia juga banyak tahu tentang buku-buku al-Ghumārī. Misalnya di dalam *Uṣūl al-Takhrīj*, pada bagian takhrij dengan cara melihat awal lafaz dari matan hadis, ia menyebut buku al-Ghumārī, yaitu *Miftāh al-Tartīb li-Aḥādīth Tārīkh al-Khaṭīb*.⁴⁷ Hal ini bisa menjadi kemungkinan kuat, kalau sebenarnya al-Ṭaḥḥān mengetahui dan menyadari sudah adanya karya yang membahas metode takhrij hadis.

Terlepas dari pergolakan di atas, patut diakui bahwa karya al-Ṭaḥḥān lebih populer dan memiliki pengaruh lebih luas dibanding karya al-Ghumārī. Alasan kuatnya adalah karena memang karya al-Ṭaḥḥān dijadikan rujukan dan bahan ajar di Universitas al-Imām Muḥammad ibn Sa'ūd al-Islāmiyyah, Riyadh, Arab Saudi, selama hampir 20 tahun lamanya. Universitas tersebut

⁴⁶ Al-Tuwayjirī, *Nash 'ah 'Ilm al-Takhrīj*, 282.

⁴⁷ Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, 70.

adalah salah satu yang terbaik dan terbesar di Arab Saudi, serta memiliki puluhan ribu mahasiswa, yang saat ini sudah tersebar di seluruh dunia.⁴⁸ Sedangkan, dari kisah perjalanan al-Ghumārī, penulis tidak menemukan fakta bahwa al-Ghumārī pernah mengajarkan karyanya, *Huṣūl al-Tafrīj*, ke orang lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa karya al-Ghumārī kalah populer daripada karya al-Ṭaḥḥān.

Metode Takhrij Aḥmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

Untuk mengetahui metode takhrij hadis kedua tokoh ini, buku yang dirujuk untuk Aḥmad al-Ghumārī adalah *Huṣūl al-Tafrīj*, sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān adalah *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid*. Pada bagian ini, diuraikan metode mereka secara deskriptif.

1. Metode Takhrij Aḥmad al-Ghumārī

Mengenai metode takhrij hadis, Aḥmad al-Ghumārī secara jelas memaparkan langkah-langkah untuk melakukan kegiatan takhrij hadis dalam bukunya *Huṣūl al-Takhrīj bi-Uṣūl al-Takhrīj*. Di dalamnya, ia membuat bab

khusus yang dinamai dengan “Tata Cara dan Syarat-Syarat *Takhrīj*, serta Apa yang Harus Dilakukan?” (*kayfiyah al-takhrīj wa-shurūṭuh wa-mā yaljamulah*).⁴⁹

Di dalam prolog bab tersebut, Aḥmad al-Ghumārī menerangkan bahwa para penyusun buku-buku yang sering mengutip hadis memiliki beragam cara; ada yang menyebut hadisnya secara lengkap, ada yang meringkasnya, ada yang menulis sesuai dengan redaksi dalam kitab asalnya, ada yang hanya sesuai maknanya saja, bahkan ada yang berpegang pada kemasyhuran dari potongan hadis, seperti *inna mā al-a`māl bi-al-niyyāt* (perbuatan itu tergantung pada niatnya). Selain itu, ada juga yang menyebut hadis dengan temanya saja, seperti hadis *ifk*.⁵⁰

Adapun metode takhrij hadis Aḥmad al-Ghumārī, ia membaginya menjadi dua karakteristik:

- a. Hadis yang disebut secara lengkap sesuai redaksi dalam sumber asalnya, maka seorang peneliti harus merujuk kepada kitab-kitab sumber hadis yang telah disusun berdasarkan bab-bab atau merujuk

⁴⁸ Al-Tuwayjirī, *Nash`ah `Ilm al-Takhrīj*, 282.

⁴⁹ Al-Ghumārī, *Huṣūl al-Tafrīj*, 45.

⁵⁰ *ibid*.

kepada kitab *musnad* jika nama sahabatnya telah diketahui. Selain itu, ada beberapa kitab lain yang dapat mendukung kegiatan takhrij hadis sebagai berikut.

- 1) Kitab *Aṭrāf*, seperti *Aṭrāf al-Kutub al-Sittah* karya Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H/1113 M), *Aṭrāf* karya Abū al-Ḥajjāj al-Mizzī (w. 742 H/1341 M), *Dhakhā'ir al-Mawārith fī al-Dilālah 'ala Mawāḍi' al-Ḥadīth* karya al-Dhahabī (w. 748 H/1349 M), *Aṭrāf Sunan al-Arba'ah* karya Ibn 'Asākir (w. 571 H/1175 M) dan Ibn al-Mulaqqin (w. 804 H/1401 M) dan kitab *Aṭrāf* lainnya.⁵¹
- 2) Kitab himpunan dari *Ṣaḥīḥayn* atau *al-Kutub al-Sittah*, seperti *al-Jam' bayna al-Ṣaḥīḥayn* karya al-Ḥumaydī (w. 488 H/1095 M), karya Muḥammad ibn al-Ḥusayn al-Anṣārī, karya 'Abd al-Ḥaqq al-Ishbīlī (w. 581 H/1185 M), karya Aḥmad ibn 'Ubaydān al-Shayrāzī (w. 388 H/998 M), *al-Jam' bayna al-Uṣūl al-Sittah* karya Zurayn al-

'Abdarī al-Sarqusī (w. 535 H/1140 M), *Anwār al-Ṣabāḥ fī al-Jam' bayna al-Sittah al-Ṣiḥḥāh* karya Muḥammad ibn 'Atīq al-Tujayyibī (w. 647 H/1249 M), *al-Jam' bayna al-Fawā'id* karya 'Alī ibn Abī Bakr al-Haythamī (w. 807 H/1404 M), dan kitab-kitab himpunan lainnya.⁵²

- 3) Kitab-kitab takhrij terdahulu, seperti *Naṣb al-Rāyah li-Aḥādīth al-Hidāyah* dan *Takhrīj al-Sharḥ al-Kabīr* karya al-Zayla'ī (w. 762 H/1360 M), serta *Takhrīj Musnad Abī Ḥanīfah* karya Murtaḍā al-Zabīdī (w. 1205 H/1790 M).⁵³
- 4) Kitab *al-Zawā'id 'alā al-Uṣūl al-Sittah*, seperti *Majma' al-Zawā'id wa-Manba' al-Fawā'id* karya al-Haythamī (w. 807 H/1404 M) dan *al-Maṭālib al-'Āliyah fī Zawā'id al-Masānīd al-Thamāniyah* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.⁵⁴
- 5) Kitab-kitab yang disusun berdasarkan huruf Hijaiyah, seperti *Musnad al-Firdaus* karya al-Daylamī (w. 509

⁵¹ ibid, 46-47.

⁵² ibid, 48-49.

⁵³ ibid, 50.

⁵⁴ ibid.

- H/1115 M), *Musnad al-Shihāb* karya al-Quḍā'ī (w. 454 H/1062 M), *al-Jāmi' al-Kabīr wa al-Ṣaghīr* karya al-Suyūṭī (w. 911 H/1505 M), *Mashāriq al-Anwār* karya al-Ṣāghānī (w. 650 H.1252 M).⁵⁵
- 6) Kitab-kitab indeks hadis, seperti *al-Ihsān bi-Tartīb Ṣaḥīh Ibn Hibbān* karya Ibn Balbān al-Fārisī (w. 739 H/1338 M), *al-Bughyah fī Tartīb Ahādīth al-Ḥilyah* karya al-Haythamī (w. 807 H/1404 M), *Bughyah al-Bāḥith 'an Zawā'id Musnad al-Ḥārith* karya al-Haythamī (w. 807 H/1404 M) juga, *Miftāh al-Ḥilyah* karya 'Abd al-'Azīz ibn Ṣiddīq al-Ghumārī (w. 1418 H/1997 M), dan *Miftāh al-Kunūz al-Sunnah* karya A.J. Weinsink dan kawan-kawan.⁵⁶
- 7) Kitab-kitab yang disusun berdasarkan tema hukum atau keutamaan-keutamaan atau *al-Targhīb wa-al-Tarhīb*, seperti *al-Aḥkām al-Kubrā*, *al-Wuṣṭā*, *al-Ṣughrā* karya al-Ishbīlī (w. 581 H/1185 M), *al-Ilmām bi-Ahādīth al-Aḥkām* karya Ibn Daqīq al-'Id (w. 702 H/1302 M), *al-Muntaqā* karya Ibn Taymiyah al-Ḥarrānī (w. 728 H/1327 M), dan *al-Targhīb wa al-Tarhīb* karya al-Mundhirī (w. 656 H/1258 M).⁵⁷
- 8) Kitab-kitab biografi sahabat Nabi. Kitab ini dijadikan rekomendasi karena di dalam biografi-biografi sahabat terkadang tercantum sebagian hadis-hadis yang mereka riwayatkan sekalipun sedikit, seperti *al-Istī'āb* karya Ibn 'Abd al-Barr (w. 463 H/1070 M), *Usud al-Ghābah* karya Ibn al-Athīr (w. 630 H/1232 M), *al-Iṣābah* karya Ibn Ḥajar al-'Asqalānī.⁵⁸
- 9) Kitab himpunan hadis-hadis palsu dan hadis-hadis populer, seperti *al-Mauḍū'āt* karya Muḥammad ibn 'Alī al-Naqqāsh (w. 414 H/1023 M), karya Ibn Jauzī (w. 597 H/1200 M), *Tadhkirah al-Mauḍū'āt* karya Muḥammad ibn Ṭāhir al-Maqdisī (w. 507 H/1113 M), *al-Mauḍū'āt al-Kubrā* karya 'Alī al-Qārī' (w. 1014 H/1605 M),

⁵⁵ ibid, 51.⁵⁶ ibid.⁵⁷ ibid, 52.⁵⁸ ibid, 52-53.

al-Durur al-Muntathirah fī al-Aḥādīth al-Muntashirah karya al-Suyūṭī.⁵⁹

b. Hadis yang disebutkan secara tersirat, bukan disebutkan sesuai redaksinya di dalam kitab-kitab hadis, maka hal ini memerlukan beberapa cara:

- 1) Perbanyak menghafal, membaca, menyibukkan diri, dan tekun terhadap hadis-hadis Nabi, sehingga melimpah wawasannya terhadap kitab-kitab hadis. Maksudnya, bukan berarti menghafal hadisnya secara lafaz, akan tetapi cukup dengan menghafal maknanya dan dapat memastikannya di dalam kitab-kitab hadis, sehingga jika seseorang menjumpai potong hadis atau sebuah ungkapan yang menyiratkan suatu hadis, ia langsung dapat mengingat dan mengetahui maksud dari hadis atau ungkapan hadis tersebut, serta mampu mengetahui lokasi dari hadisnya di kitab-kitab hadis, tanpa perlu bantuan apapun dan tidak menguras banyak tenaga.⁶⁰

2) Orang yang biasa melakukan kegiatan takhrij hadis dan menekuni kajian hadis dengan sendirinya dapat menghadirkan makna tersirat dari suatu hadis. Maka dari sini, ia mampu membedakan:

- a) Antara ucapan Nabi dan bukan ucapan Nabi
- b) Antara hadis *Ṣaḥīḥ* dan lemah
- c) Antara hadis *Ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh al-Bukhārī (w. 256 H/869 M) dan Muslim (w. 261 H/874 M) dan hadis *Ṣaḥīḥ* yang diriwayatkan oleh selain dari keduanya, seperti *Mustadrak al-Ḥākim*, *Ṣaḥīḥ Ibn Khuzaymah*, dan *Ṣaḥīḥ Ibn Ḥibbān*.
- d) Antara hadis *Ḍaʿīf* yang diriwayatkan oleh *Musnad Aḥmad*, *Sunan Abī Dāwūd*, dan *al-Nasāʿī* dengan hadis *Ḍaʿīf* yang diriwayatkan oleh *Ḥilyah al-Auliyā* karya Abū Nuʿaym al-Aṣḥabī (w. 443 H/1051 M), *Musnad al-Firdaus* karya al-Daylamī

⁵⁹ ibid, 54-56.

⁶⁰ ibid, 57.

(w. 509 H/1115 M), dan lainnya.⁶¹

Lebih lanjut, Aḥmad al-Ghumārī juga menekankan pentingnya seorang peneliti hadis untuk sampai pada posisi ini, karena jika tidak, orang tersebut akan mudah jatuh pada kekeliruan. Bisa jadi ia men-*ṣaḥīh*-kan yang *da'īf* dan menyandarkannya pada kitab *Ṣaḥīḥayn*, seperti 'Abd Malik ibn 'Abd Allāh al-Juwaynī (w. 478 H/1085 M) yang lebih dikenal dengan Imām al-Ḥaramayn dalam buku *al-Nihāyah* menyebut hadis *aṣḥābī ka-al-nujūm* (sahabat-sahabatku ibarat bintang-bintang) dan menyandarkannya pada kitab *Ṣaḥīḥayn*, padahal kenyataannya hadis tersebut tidak terdapat dalam kitab *Ṣaḥīḥayn* dan hadisnya dinilai palsu. Hal demikian juga pernah dilakukan oleh al-Ghazālī (w. 505 H/1111 M), ia menyebut hadis lemah di sebagian kitab-kitab hadis primer, padahal hadis tersebut tidak terdapat di dalamnya.⁶²

Menurut Aḥmad al-Ghumārī, tidak sedikit di dalam buku-buku pegiat takhrij hadis terdapat

kekeliruan, seperti yang seharusnya diriwayatkan oleh Ibn al-Najjār (w. 643 H/1245 M), akan tetapi tertulis di dalamnya bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhārī. Misalnya di dalam buku *Arba'īn al-Arba'īn* karya Yūsuf ibn Ismā'īl al-Nabhānī (w. 1350 H/1931 M) bahwa ia menyandarkan hadis tentang mengucap *tahlīl* dapat menghapuskan 4.000 dosa-dosa besar kepada al-Bukhārī, padahal itu adalah hadis *Mauḍū'* yang diriwayatkan oleh Ibn al-Najjār.⁶³

Begitu juga banyak terjadi kekeliruan bagi para pegiat takhrij hadis dalam hal perumusan nama periwayat hadis. Ulama-ulama *Mutaqaddimīn* biasa merumuskan Ibn Mājah dengan rumus *Qaf*. Namun, al-Suyūṭī justru merumuskan *Qaf* dengan hadis yang disepakati oleh al-Bukhārī dan Muslim. Begitu juga dalam buku-buku yang ditulis oleh al-Dhahabī, banyak orang mengira bahwa rumus *Qaf* dalam karyanya adalah *Muttafaq 'alayh*, padahal itu adalah hadis *da'īf* yang diriwayatkan oleh Ibn Mājah.⁶⁴

⁶¹ ibid, 57-58.

⁶² ibid.

⁶³ ibid, 59.

⁶⁴ ibid.

2. Metode Takhrij Maḥmūd al-Ṭaḥḥān

Di dalam buku *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid*, pada bagian prolog, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mengatakan bahwa ketika seorang peneliti dihadapkan pada sebuah hadis dan ingin ditelusuri keberadaannya di dalam sumber-sumber kitab hadis primer, maka langkah awal yang mesti dilakukan sebelum melakukan penelitian ke dalam kitab-kitab adalah dengan mengamati terlebih dahulu kondisi hadis yang ingin ditakhrij, apakah hadisnya menyebutkan sahabat yang meriwayatkannya, tema apa yang terkandung dalam hadis yang ingin ditakhrij, kata apa yang ingin dipilih dalam matan hadis atau bagaimana bunyi awal matan hadisnya, atau karakteristik tertentu yang ada dalam hadis, baik pada matan ataupun sanad, yang memungkinkan bagi peneliti untuk menentukan metode apa yang ingin digunakan.⁶⁵

Lebih lanjut, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menyebut bahwa metode takhrij hadis itu tidak lebih dari 5 metode.

- a. Takhrij dengan cara mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis (*al-takhrīj ‘an ṭarīq ma‘rifah*

rāwī al-ḥadīth min al-ṣaḥābah). Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, ketika hadis yang ingin ditakhrij tertera atau dapat diketahui nama sahabat yang meriwayatkannya, maka cara takhrijnya bisa menggunakan 3 jenis kitab hadis: *Pertama*, kitab Musnad, seperti *Musnad Aḥmad ibn Ḥanbal*, *Musnad Abī Bakr ‘Abd Allāh ibn al-Zubayr al-Ḥumaydī*, *Musnad Abī Dāwud Sulaymān ibn Dāwud al-Ṭayālīsī*, *Musnad Asad ibn Mūsā al-Umawī*, *Musnad Musaddad ibn Musarhad*, dan kitab Musnad lainnya. *Kedua*, kitab Mu‘jam, seperti *al-Mu‘jam al-Kabīr*, *al-Mu‘jam al-Awsaṭ*, *al-Mu‘jam al-Ṣaḥīḥ* karya Sulaymān ibn Aḥmad al-Ṭabarānī (w. 360 H/970 M), *Mu‘jam al-Ṣaḥābah* karya Aḥmad ibn ‘Alī al-Ḥamdānī (w. 398 H/1007 M), dan *Mu‘jam al-Ṣaḥābah* karya Abū Ya‘lā Aḥmad ibn ‘Alī al-Mūsīlī (w. 307 H/919 M). *Ketiga*, kitab *Aṭrāf*, seperti *Aṭrāf al-Ṣaḥīḥayn* karya Abū Mas‘ūd Ibrāhīm ibn Muḥammad al-Dimashqī (w. 401 H/1010 M), *Aṭrāf al-Ṣaḥīḥayn* karya Khalaf ibn Muḥammad al-Wāsiṭī (w. 401 H/1010 M), *al-Ishrāf ‘ala Ma‘rifah al-Aṭrāf* karya Ibn ‘Asākir

⁶⁵ Al-Ṭaḥḥān, *Uṣūl al-Takhrīj*, 37.

- (w. 571 H/1175 M), *Tuhfah al-Asyrāf bi-Ma'rifah al-Aṭrāf* karya al-Mizzī, *Ittiḥāf al-Muhirrah bi-Aṭrāf al-'Ashrah* karya ibn Ḥajar al-'Asqalānī, *Aṭrāf al-Masānīd al-'Ashrah* karya al-Būṣirī (w. 840 H/1436 M), *Dhakhā'ir al-Mawārith fī al-Dalālah 'ala Mawāḍi' al-Ḥadīth* karya 'Abd al-Ghinā al-Nābulī (w. 1143 H/1730 M).⁶⁶
- b. Takhrij dengan cara melihat awal lafaz dari matan hadis (*al-takhrij 'an tarīq ma'rifah awwal lafz min matn al-ḥadīth*). Menurutny, ada 3 jenis kitab yang bisa digunakan pada metode ini: *Pertama*, kitab hadis yang disusun berdasarkan ketenaran di masyarakat saat kitab tersebut ditulis, karena biasanya kitab hadis ini disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah, seperti *al-Tadhkirah fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah* karya Muḥammad ibn 'Abd Allāh al-Zarkashī (w. 974 H/1566 M), *al-Durar al-Muntathirah fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah* karya al-Suyūṭī, *al-Maqāṣid al-Ḥasanah fī Bayān Kathīr min al-Aḥādīth al-Mushtahirah 'ala al-'Alsinah* karya al-Sakhāwī (w. 902 H/1496 M), dan
- lainnya. *Kedua*, kitab hadis yang disusun berdasarkan urutan huruf hijaiyah. Namun, menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, kitab hadis jenis ini tidak ada yang primer, semuanya sekunder, artinya si penulis kitab tidak menulis hadis tersebut dengan sanadnya sendiri, ia hanya mengutip dari beragam kitab hadis primer, seperti *al-Jāmi' al-Ṣaghīr min Ḥadīth al-Bashīr al-Nadhīr* karya al-Suyūṭī. *Ketiga*, kitab *al-Mafāṭih* dan *al-Fahāris*, seperti kitab *Miftāh al-Ṣaḥīḥayn* karya al-Tauqādī, *Miftāh al-Tartīb li-Aḥādīth Tārīkh al-Khaṭīb* karya Aḥmad al-Ghumārī, *al-Bughyah fī Tartīb Aḥādīth al-Ḥilyah* karya 'Abd al-'Azīz al-Ghumārī, *Fihris li-Tartīb Aḥādīth Ṣaḥīḥ Muslim* karya Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Baqī, dan lainnya.⁶⁷
- c. Takhrij melalui kata yang ada dalam matan hadis (*al-takhrij 'an tarīq ma'rifah lafz min ay juz min matn al-ḥadīth*). Menurut al-Ṭaḥḥān, cara takhrij yang ketiga ini menggunakan buku *al-Mu'jam al-Mufahras li-Alfāz al-Ḥadīth al-Nabawī* karya Arent J. Wensink dan timnya.⁶⁸

⁶⁶ ibid, 39-49.

⁶⁷ ibid, 59-70.

⁶⁸ ibid, 71.

d. Takhrij melalui tema hadis, atau jika hadisnya mencakup banyak tema, maka dengan menentukan tema spesifiknya (*al-takhrīj ‘an ṭarīq ma‘rifah mauḍū‘ al-ḥadīth aw mauḍū‘ min mauḍū‘ātih in kāna yashtamil ‘ala ‘adad min al-mauḍū‘āt*). Menurut al-Ṭaḥḥān, ada 3 jenis kitab yang bisa digunakan pada metode takhrij keempat ini: *Pertama*, kitab hadis yang tercakup di dalamnya seluruh bab dan tema dalam agama, seperti *al-Jawāmi‘ (al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ li-al-Bukhārī), al-Mustakhrajāt wa-al-Mustadrakāt ‘ala al-Jawāmi‘ (Mustakhraj al-Ismā‘īlī, Mustakhraj Abī ‘Awānah, al-Mustadrak ‘ala al-Ṣaḥīḥayn), al-Majāmi‘ (al-Jam‘ bayna al-Ṣaḥīḥayn li-al-Ṣaghānī, al-Jam‘ bayna al-Ṣaḥīḥayn li-Muḥammad al-Ḥumaydī), al-Zawā‘id (Miṣbāḥ al-Zujājah fī Zawā‘id Ibn Mājah, Fawā‘id al-Muntaqā li-Zawā‘id al-Bayhaqī, Majma‘ al-Zawā‘id wa-Manba‘ al-Fawā‘id)*, dan *Miftāḥ al-Kunūz*. *Kedua*, kitab hadis yang tercakup di dalamnya banyak bab dan tema dalam agama, seperti *al-Sunan (Sunan Abī Dāwud, Sunan al-Nasā‘ī, Sunan Ibn Mājah), al-*

Muṣannafāt (al-Muṣannaf li-ibn Abi Shaybah, al-Muṣannaf li-‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānī, al-Muṣannaf li-Baqī ibn Makhlad), al-Muwattā‘āt (al-Muwattā‘ li-Mālik ibn Anas, al-Muwattā‘ li-ibn Abī Dhi‘b, al-Muwattā‘ li-al-Marwazī ‘Abdān), al-Mustakhrajāt ‘ala al-Sunan (al-Mustakhrajah ‘ala Sunan Abī Dāwud li-Qāsim ibn Aṣbagh). *Ketiga*, kitab hadis yang dikhususkan pada satu bab agama, seperti *al-Ajzā‘, al-Targhīb wa-al-Tarhīb, al-Zuhd wa-al-Faḍā‘il wa-al-Ādāb wa-al-Akhlāq, al-Aḥkām*, dan lainnya.⁶⁹

e. Takhrij melalui kondisi dan sifat tertentu dalam hadis, baik di dalam sanad ataupun matan (*al-takhrīj ‘an ṭarīq al-naẓar fī ṣifāt khāṣah fī sanad al-ḥadīth aw matnih*). Menurut Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, ketika seseorang telah mengetahui kondisi atau sifat dari sebuah hadis yang ingin ditakhrij, baik itu dari segi kualitas, seperti hadisnya *mauḍū‘* atau hadisnya *ṣaḥīḥ*, dari segi penutur, seperti hadisnya adalah hadis qudsi, dari segi rangkaian sanad, seperti riwayat ayah dari anak, maka yang diperlukan adalah

⁶⁹ ibid, 95-128.

kitab-kitab yang berkaitan dengannya. Misal seorang peneliti mengetahui bahwa hadisnya adalah hadis *mauḍū'*, maka kitab yang digunakan adalah *al-Mauḍū'āt al-Ṣuḡhrā* karya 'Alī al-Qārī', *Tanzīh al-Sharī'ah al-Marfū'ah 'an al-Aḥādīth al-Shanī'ah al-Mauḍū'ah* karya al-Kinānī (w. 963 H/1555 M). Jika hadisnya adalah hadis qudsi, maka menggunakan kitab *Mishkāṭ al-Anwār fī Mā Ruwiya 'an Allāh Subḥānahu wa-Ta'āla min al-Akḥbār* karya ibn 'Arabī al-Ḥātimī (w. 638 H/1240 M) atau *al-Ittiḥāfāt al-Saniyyah bi-al-Aḥādīth al-Qudsiyyah* karya al-Munāwī (w. 1031 H/1621 M). Begitu seterusnya pada hadis-hadis yang diketahui memiliki kondisi dan sifat tertentu.⁷⁰

Komentar terhadap Metode Keduanya

Secara umum, metode takhrij hadis antara Aḥmad al-Ghumārī dan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah metode mereka sama-sama didominasi untuk merujuk pada buku-buku yang berkaitan dengan hadis, bahkan terdapat banyak kesamaan nama-nama buku yang disebutkan, seperti buku *Miftāh al-*

Kunūz karya A.J. Wensink; al-Ghumārī menyebutnya dalam kitab-kitab indeks hadis, sedangkan al-Ṭaḥḥān menyebutnya pada takhrij melalui tema hadis. Begitu pula terjadi pada buku lainnya, seperti *al-Mauḍū'āt* karya 'Alī al-Qārī', *al-Durar al-Muntathirah fī al-Aḥādīth al-Mushtahirah* karya al-Suyūṭī. Selain itu, kesamaan lainnya juga ada pada penamaan kategori metode takhrij, seperti takhrij dengan melihat dari nama sahabat, takhrij dengan melihat sifat dan atau kualitas hadis, dan takhrij dengan awal matan.

Sedangkan dari segi perbedaannya ada pada penyajian metode takhrij hadis. Aḥmad al-Ghumārī penyajiannya dengan dua cara, yaitu takhrij ketika hadisnya sesuai dengan lafaz yang ada di sumber primer hadis dan takhrij ketika hadisnya disebut secara makna. Sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān penyajiannya dengan lima cara, yaitu takhrij dilihat dari nama sahabat, awal matan, kata dalam matan, tema hadis, dan kondisi atau sifat dari hadis.

Dari segi kekurangan, keduanya memiliki kekurangan masing-masing. Misalnya, karena memang kedua karya ini ditulis di tahun 1900-an, tawaran mereka terbatas pada buku-buku hadis,

⁷⁰ ibid, 129-133.

belum menawarkan pada teknologi, seperti aplikasi, internet, dan lainnya. Kekurangan lainnya, tawaran kedua yang disajikan al-Ghumārī cenderung tidak ilmiah, karena bukan termasuk cara untuk mengetahui keberadaan suatu hadis di sumber primer hadis. Tawaran kedua tersebut hanya bersifat saran, bukan metode, karena di dalamnya al-Ghumārī merekomendasikan pembaca yang ingin melakukan takhrij dengan cara giat membaca kitab hadis. Sedangkan pada Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, ia tidak menyinggung bagaimana mentakhrij hadis yang beredar secara makna. Meskipun al-Ṭaḥḥān mencantumkan takhrij melalui tema hadis, namun metode yang dimaksud olehnya lebih mengarah ke redaksional hadis yang sesuai dengan sumber primer, bukan makna hadis.

Kesimpulan

Perdebatan mengenai siapa yang menjadi inisiator metode takhrij hadis dapat terpecahkan dengan didasarkan pada selesainya buku *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid* karya Maḥmūd al-Ṭaḥḥān. Buku tersebut selesai ditulis pada tahun 1398 H/1978 M, di mana pada tahun tersebut, al-Ghumārī telah

wafat 18 tahun sebelumnya. Ini menjadi indikasi kuat kalau Aḥmad al-Ghumārī adalah tokoh pertama yang menulis tentang metode takhrij hadis. Meskipun demikian, Maḥmūd al-Ṭaḥḥān mengklaim kalau bukunya tidak terinspirasi dari siapapun dan murni dari buah pikirnya.

Sedangkan dari segi metode takhrij hadis, Aḥmad al-Ghumārī menyajikan dua cara takhrij, yaitu cara takhrij ketika hadis disebut sesuai redaksi yang ada di sumber primer dan takhrij ketika hadis disebut secara makna, sedangkan Maḥmūd al-Ṭaḥḥān menyajikan lima cara takhrij, yaitu takhrij dengan nama sahabat, kata dalam matan, awal matan, tema hadis, dan sifat hadis. Masing-masing metode mereka memiliki kekurangan, salah satunya adalah pada Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, karyanya tidak menawarkan metode takhrij hadis yang hadisnya disebutkan secara makna. Sedangkan pada al-Ghumārī, tawaran takhrij hadis yang hadisnya disebutkan secara makna, tidak bersifat solutif, sebab tawarannya hanyalah bersifat saran, bukan langkah untuk menemukan keberadaan suatu hadis di sumber primer.

Daftar Pustaka

- Al-‘Asqalānī, Aḥmad ibn Ḥajar. *Al-Tamyīz fī Talkhīṣ Takhrīj Aḥādīth Sharḥ al-Wajīz*. Riyadh: Dār Aḍwā’ al-Salaf. 2007.
- Al-Balūshī, ‘Abd al-Ghafūr ibn ‘Abd al-Ḥaq. *‘Ilm al-Takhrīj wa-Dauruh fī Khidmah al-Sunnah*. t.tp.: t.p. t.th.
- Biqā’ī, ‘Alī Nāyif. *Takhrīj Hadīth al-Sharīf*. Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah. 2002.
- Al-Ghumārī, Aḥmad ibn Muḥammad ibn al-Ṣiddīq. *Al-Baḥr al-‘Amīq fī Marwiyāt Ibn al-Ṣiddīq*. Kairo: Dār al-Kutubī. 2007
- _____. *Al-Hidāyah fī Takhrīj Aḥādīth al-Bidāyah*. Beirut: ‘Ālam al-Kutub. 1987.
- _____. *Al-Mudāwī li-‘Ilal al-Jāmi‘ al-Ṣaghīr wa-Sharḥay al-Munāwī*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 1996.
- _____. *Tahqīq al-Amāl fī Ikhrāj Zakāt al-Fiṭr bi-al-Māl*. Kairo: Dār al-Baṣā’ir. 2010.
- Al-Ḥamsh, ‘Addāb Maḥmūd. *Muḥāḍarāt fī ‘Ilm Takhrīj al-Ḥadīth wa-Naqdih*. t.tp.: Dār al-Furqān. t.th.
- Al-‘Irāqī, ‘Abd al-Raḥīm ibn al-Ḥusyan. *Al-Mughnī ‘an Ḥaml al-Asfār fī al-Asfār fī Takhrīj mā fī al-Ihyā’ min al-Akḥbār*. Riyadh: Maktabah Ṭabariyyah. 1995.
- Al-Jarārī, ‘Abd Allāh ibn al-‘Abbās. *Al-Ta’līf wa-Nahḍatuh bi-al-Maghrib fī al-Qarn al-‘Ishrīn*. Rabat: Dār al-Ma‘ārif. 1985.
- Joyce, Bruce. *Models of Teaching: Model-Model Pengajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009.
- Al-Laḥīdān, ‘Abd al-‘Azīz ibn Ṣāliḥ. *Al-Turuq al-‘Ilmiyyah fī Takhrīj al-Aḥādīth al-Nabawiyyah*. Riyadh: Al-Jāmi‘ah Muḥammad ibn Sa‘ūd al-Islāmiyyah. t.th.
- Rushū, Al-Ḥādī. *Takhrīj al-Ḥadīth al-Ḍawābiṭ wa-Manāḥij*. Tunisia: Maktabah ‘Alā’ al-Dīn. 2010.
- Al-Shahrī, Muḥammad ibn Zāfir. *‘Ilm al-Takhrīj wa-Dauruh fī Ḥifẓ al-Sunnah al-Nabawiyyah*. t.tp.: t.p., t.th.
- Al-Silmī, Muḥammad ibn al-Fāṭimī. *Is‘āf al-Ikhwān al-Rāghibīn bi-Tarājim Thullah min ‘Ulamā’ al-Maghrib al-Mu‘āṣirīn*. t.tp.: Maṭba‘ah al-Jadīdah. 1992.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Uṣūl al-Takhrīj wa-Dirāsah al-Asānid*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif. 1996.
- Al-Talīdī, ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Qādir. *Ḥayāh al-Shaykh Aḥmad ibn al-Ṣiddīq*. t.tp.: Maṭba‘ah al-Mahdiyyah. t.th.

- Al-Talīdī, Muḥammad ibn ‘Abd Allāh. *Turāth al-Maghāribah fī al-Ḥadīth al-Nabawī wa-‘Ulūmih*. Beirut: Dār al-Bashā’ir al-Islāmiyyah. 1995.
- Al-Tuwayjirī, ‘Abd Allāh ibn ‘Abd al-Muhsin. *Nash’ah ‘Ilm al-Takhrīj wa-Aṭwāruh*. Riyadh: Jāmi‘ah al-Imām Muḥammad ibn Sa‘ūd al-Islāmiyyah. 2001.
- Al-Zayla‘ī, ‘Abd Allāh ibn Yūsuf. *Naṣb al-Rāyah li-Aḥādith al-Hidāyah*. Jeddah: Dār al-Qiblah li-al-Thaqāfah al-Islāmiyyah. t.th.
- Ḥumayd, Sa‘d ibn ‘Abd Allāh Āl. *Ṭuruq Takhrīj al-Ḥadīth*. Riyadh: Dār al-‘Ulūm al-Sunnah. 2000.
- Mamdūḥ, Maḥmūd Sa‘īd ibn Muḥammad. *Tashnīf al-Asmā‘ bi-Shuyūkh al-Ijāzah wa-al-Samā‘*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah. 2013.
- Multaqā Ahl al-Ḥadīth. *Tarjamah al-Duktūr Maḥmūd Aḥmad al-Ṭaḥḥān*. t.tp.: t.p. t.th.